

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masyarakat adalah sekumpulan orang-orang yang saling berinteraksi serta memiliki satu kesatuan yang memungkinkan para anggotanya saling berinteraksi secara intensif (Koentjaraningrat, 2015: 116). Dalam kehidupan bermasyarakat, pada hakikatnya semua tindakan dan perilaku manusia dibatasi oleh norma serta aturan yang ada, aturan tersebut dibuat agar manusia berperilaku serta bersikap sesuai dengan hal-hal yang telah dianggap baik oleh masyarakat, akan tetapi ditengah kehidupan bermasyarakat tersebut terkadang masih dijumpai perilaku-perilaku yang pada kenyataannya tidak sinkron dengan peraturan dan norma yang ada di masyarakat (Subadi, 2008: 40).

Walaupun masyarakat sudah berupaya agar setiap individu-individu yang ada di masyarakat berperilaku dan bersikap sesuai dengan keinginan masyarakat, namun pada kenyataannya didalam kehidupan bermasyarakat tindakan perilaku melawan aturan atau norma memang selalu ada, bahkan pada masyarakat yang sudah modern terlebih pada masyarakat yang sangat terbuka, kecenderungan untuk berperilaku menyimpang sangat besar, apalagi kontrol sosial yang ada begitu longgar terhadap perilaku penyimpangan tersebut.

Perilaku menyimpang atau deviasi dalam arti yang luas merupakan perilaku apa saja yang tidak sesuai atau tidak patuh dengan aturan dan norma sosial dalam suatu kelompok sosial atau masyarakat tertentu (Rahman, 2011: 90). Perilaku menyimpang yang terjadi dapat berupa penyimpangan terhadap norma-norma tertentu, seperti mabuk, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, *bullying*, tawuran, kebut-kebutan di jalan, bolos sekolah, dan sebagainya.

Perilaku menyimpang tersebut dapat dilakukan dan terjadi pada siapapun, kapanpun dan dimanapun, termasuk perilaku dan tindakan penyimpangan yang

kerap kali dilakukan oleh siswa saat atau diluar sekolah, terutama pada siswa SMA. Siswa yang dalam masa perkembangannya merupakan kelompok remaja, yang dimana pada masa perkembangan ini merupakan masa yang kritis, sebab remaja sedang dalam pembentukan konsep diri dan mencari jati dirinya. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa pada hakikatnya bisa disebut juga sebagai kenakalan remaja.

Fenomena yang terjadi di masyarakat, ketika seorang berperilaku menyimpang masyarakat sebagai agen kontrol sosial akan menilai perilaku tersebut, sebagai lanjutan dari penilaian tersebut mungkin saja masyarakat akan memberikan cap berupa label negatif terhadap si penyimpang tersebut. Pemberian cap atau label negatif kepada seseorang akan membentuk konsep diri dan cenderung mengikuti cap atau label yang melekatnya tersebut dalam hal berperilaku. Sehingga seseorang yang telah melakukan penyimpangan, mungkin saja akan melakukan penyimpang berikutnya.

Peristiwa pemberian cap atau julukan oleh masyarakat umum sebagai seorang yang menyimpang memiliki dampak tertentu terhadap citra seseorang maupun dalam proses bermasyarakat selanjutnya. Terjadinya perubahan pada identitas diri seseorang oleh publik merupakan salah satu dampak yang paling menonjol dari pemberian *labelling* tersebut. Jika masyarakat melihat seseorang melakukan penyimpangan lalu tertangkap di tempat umum, maka hal itu akan menempatkan dirinya pada kedudukan yang baru. Masyarakat akan menganggap seseorang tersebut sebagai pribadi yang berbeda dari pribadi yang seharusnya, seseorang tersebut akan diberi julukan sebagai sang pelanggar, pembuat onar, pengacau, dan sebagainya (S. Soekanto & Lestarini, 1988: 31).

Fenomena ini relevan dengan teori *labelling* yang diungkapkan oleh salah satu tokoh sosiologi yaitu, Edwin M. Lemert. Menurut Lemert dijelaskan bahwa seseorang melakukan penyimpangan disebabkan oleh proses *labelling*, yaitu pemberian cap, julukan, merek atau etiket yang diberikan oleh masyarakat atau lingkungan sosial terhadapnya (Sunarto, 1993: 179). Pemberian label ini akan

memberikan pengaruh terhadap si penerima label, seseorang yang menyimpang pada awalnya hanya melakukan penyimpangan primer, namun sebagai akibat dari *labelling* tersebut seseorang bisa saja melakukan penyimpang yang lebih tinggi lagi, yaitu penyimpangan sekunder.

Penelitian-penelitian mengenai *labelling* yang telah dilakukan sebelumnya memberitahukan bahwa pemberian label akan mempengaruhi perilaku dan sikap seseorang, sebagai contoh misalnya pada hasil penelitian oleh Efendi dan Wahyudi (2016) tentang “*Pengaruh Jenis labeling Siswa IPS terhadap Tingkat Perilaku Menyimpang di SMA Negeri 1 Sekaran*”, berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa koefisien korelasi yang diperoleh yaitu sebesar 0,496 dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan uji t memiliki nilai t_{hitung} yang lebih besar dari t_{tabel} yaitu 5,27 dengan nilai signifikansi 0,000 yang artinya variabel *labelling* memiliki pengaruh terhadap variabel perilaku menyimpang siswa.

Hal selaras juga diungkapkan dalam hasil penelitian Nurhidayanti (2015) tentang penjurukan yang dilakukan terhadap siswa IPA dan IPS terhadap kecenderungan berperilaku menyimpang, Nurhidayanti menjelaskan bahwa adanya pengaruh dari penjurukan tersebut terhadap kecenderungan berperilaku menyimpang pada siswa dengan nilai koefisien determinasi 0,5%, label positif yang diberikan kepada siswa IPA yaitu “pintar” dan label negatif yang diberikan kepada siswa IPS yaitu “nakal” memiliki pengaruh yang sangat tinggi terhadap kecenderungan siswa dalam hal berperilaku.

Selain itu, penelitian Ayu dan Khairulyadi (2017) yang melakukan penelitian tentang pengaruh stigma negatif terhadap perubahan perilaku remaja Mukim Kongsu, bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja Mukim Kongsu menimbulkan stigma atau *labelling* negatif dari masyarakat, sebagai pengaruh dari *labelling* tersebut, remaja Mukim Kongsu melanjutkan kembali perilaku menyimpang mereka sehingga sampai pada tahap penyimpangan kedua yaitu penyimpangan sekunder.

Fenomena *labelling* ini sering terjadi dalam dunia pendidikan, seperti pada lingkungan sekolah yang terjadi pada siswa yang diberi stigma berupa label atau cap negatif oleh guru, siswa lainnya, maupun masyarakat sekitar. Dalam lingkungan sekolah, kontrol sosial dimiliki oleh kepala sekolah dan guru, kontrol sosial tersebut dapat menentukan jenis aturan-aturan, norma maupun perilaku pada siswa. Guru mungkin saja memberikan cap atau label kepada siswa yang dianggap nakal dengan maksud sebagai pengontrolan, akan tetapi pelabelan tersebut bisa saja menghasilkan sebaliknya, siswa yang diharapkan dapat berperilaku baik malah menjadi semakin menyimpang sebagai akibat dari jenis *labelling* tersebut yang telah membentuk konsep diri dan menjadi identitas dirinya.

Ada fenomena stereotipe negatif di dalam masyarakat bahwa siswa IPS adalah siswa pembuangan, cenderung nakal, susah diatur, serta dianggap rendah dalam hal akademik dibandingkan dengan anak IPA. Anggapan tersebut seakan-akan telah menggurita di masyarakat, prasangka seperti ini sulit sekali untuk dihilangkan, mungkin sebagai akibat dari banyaknya perilaku menyimpang yang kebanyakan dilakukan oleh siswa IPS.

Stereotip atau anggapan masyarakat tersebut bisa saja hilang, dengan syarat yaitu adanya perlawanan dari siswa IPS terhadap label yang melekat padanya, misalnya tidak melakukan penyimpangan, bersikap baik, serta menyaingi siswa IPA dalam hal akademik. Namun proses penghilangan label ini cenderung memakan waktu yang sangat lama.

Labelling siswa IPS muncul sebagai akibat dari perilaku siswa tersebut yang dianggap telah melakukan penyimpangan dari aturan-aturan atau norma yang ada di sekolah, faktor lainnya bisa diakibatkan oleh sikap membandingkan-bandingkan antara siswa IPA dan siswa IPS, seperti anggapan bahwa siswa IPA lebih taat kepada aturan serta kecenderungan dalam hal perilaku menyimpang pun relatif rendah, hal inilah yang dapat menyebabkan terjadinya *labelling* terhadap siswa IPS.

Umumnya kondisi penjurusan yang ada di sekolah dimaksudkan agar siswa dapat memilih jurusannya sesuai dengan minat dan bakat mereka, seperti

siswa IPA yang cenderung memang memiliki minat dalam hal pengetahuan alam, serta hitung-hitungan, sedangkan jurusan IPS diperuntukkan bagi siswa yang minat dalam hal ilmu-ilmu sosial, sehingga di sekolah siswa dapat berperan sesuai dengan jurusannya masing-masing, siswa IPA belajar sebagaimana jurusan IPA pada umumnya, begitupun siswa IPS belajar sebagaimana jurusan IPS.

Akan tetapi masih banyak orang tua serta siswa itu sendiri yang memaksakan dirinya ingin masuk jurusan IPA, karena adanya anggapan bahwa jurusan IPA adalah jurusan yang berisi orang-orang pintar serta bisa menghasilkan anak didik yang pintar, sedangkan IPS sebaliknya. Walaupun Anggapan tersebut tidaklah benar secara mutlak, akan tetapi label tersebut sudah terjadi sejak lama dan berhasil mempengaruhi sikap siswa seakan-akan jurusan IPS adalah jurusan buangan. Anggapan atau label dari masyarakat tersebut menjadi kebiasaan sehingga menciptakan sebagian siswa-siswa “kalah sebelum bertanding”, sebagian dari mereka sudah lesu ketika ada di IPS, kondisi ini membuat sebagian siswa IPS malas dalam belajar dan terbawa-bawa pada perilaku yang buruk, tak jarang guru pun memberikan perlakuan yang berbeda seperti lebih mendahulukan siswa IPA daripada siswa IPS dalam mengajar, seakan-akan membenarkan *labelling* yang terjadi tersebut.

Aktivitas dan keseharian siswa di sekolah maupun diluar sekolah sudah seharusnya sesuai dengan tata tertib dan peraturan yang ada serta bersikap baik dengan tidak melakukan tindakan penyimpangan-penyimpangan, ketika pihak sekolah sudah menetapkan siswa tidak boleh datang terlambat maka jangan datang terlambat, ketika waktunya upacara maka siswa harus ikut serta, ketika waktunya jam pembelajaran dimulai maka sudah seharusnya siswa mengikuti pelajaran tersebut, begitupun ketika diluar sekolah, ketika orang tua mengharuskan siswanya langsung pulang kerumah dan tidak keluyuran maka patuhi. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang melanggar serta tidak mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku, seperti siswa yang tidak mengikuti pembelajaran di kelas dengan menyempatkan dirinya pergi ke kantin, tidak mengikuti upacara, membolos, atau bahkan melakukan penyimpangan

seperti berkelahi, membuat keributan, melakukan penyimpangan sex, dan lain sebagainya.

Perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh siswa pada kenyataannya banyak dilakukan oleh siswa IPS, terbukti dengan data yang sudah tercatat di BK sekolah (bimbingan dan konseling), siswa yang sering datang terlambat rata-rata berasal dari siswa IPS, begitu juga dengan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah seperti shalat jum'at berjamaah di masjid sekolah, keputrian, dan kegiatan ekstrakurikuler, siswa IPS sangat sedikit dalam ikut serta kegiatan tersebut dibandingkan dengan siswa IPA. Kondisi ini semakin memperkuat *labelling* negatif terhadap siswa IPS, disisi lain sekolah memiliki peranan yang cukup penting dalam perkembangan fase remaja yang dialami oleh siswa, terutama siswa SMA. Pihak sekolah dan guru-guru sangat vital perannya di sekolah, sebab bukan hanya pendidikan terhadap pengetahuan mata pelajaran saja yang diajarkan, melainkan juga pendidikan yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas moral, akhlak, keterampilan, mental serta perilaku sosial siswa. Berbagai program dilakukan oleh sekolah agar tercapainya tujuan yang agung tersebut, seperti menciptakan tata tertib sekolah, menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat bagi siswa, maupun bimbingan langsung melalui fasilitas BK (bimbingan dan konseling), akan tetapi upaya-upaya tersebut pada kenyataannya belum maksimal dan dirasa belum mampu meminimalisir penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa. Sehingga muncul masalah baru yaitu adanya stereotip negatif (*labelling*) terhadap siswa IPS, yang pada kenyataannya lebih banyak berperilaku menyimpang seperti membuat keributan, sulit diatur, merokok, bolos sekolah, tidak patuh aturan sekolah, penyimpangan sex, dan lain sebagainya.

Penelitian mengenai pemberian label, cap atau julukan kepada seorang siswa dirasa sangat penting, karena dalam tahap perkembangannya siswa adalah remaja yang cenderung memiliki konsep diri yang labil tergantung bagaimana ia menyikapi situasi lingkungannya. Oleh karenanya, permasalahan mengenai *labelling* sangat penting untuk dibahas, sebab teori yang ada menunjukkan bahwa jika cap, julukan, atau label yang diberikan kepada seseorang, maka seorang tersebut cenderung mengikuti label yang disematkannya tersebut. Hal ini

berbahaya jika label yang diberikan tersebut merupakan label yang sifatnya negatif, terlebih jika label tersebut disematkan pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik dan ingin mengkaji kembali tentang *labelling* terhadap siswa IPS dan perilaku menyimpang yang dilakukan pada siswa IPS di SMA Negeri 1 Cicalengka serta ingin mengetahui seberapa besar perilaku menyimpang yang dilakukannya dan seberapa besar pengaruhnya *labelling* terhadap perilaku menyimpang siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang, maka penelitian ini mempunyai identifikasi masalah sebagaimana berikut:

1. Siswa SMA merupakan remaja yang dalam tahap perkembangannya masih tergolong labil, sehingga kecenderungan berperilaku menyimpang tergolong tinggi.
2. Perilaku menyimpang siswa pada hakikatnya disebut juga sebagai kenakalan remaja.
3. Ketika siswa melakukan penyimpangan, guru dan siswa lainnya akan memberikan penilaian serta memberikan label negatif terhadap siswa tersebut.
4. Dalam lingkungan sekolah terjadi proses *labelling* terhadap siswa, yaitu *labelling* negatif “siswa IPS” yang muncul sebagai akibat dari perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh siswa IPS.
5. Siswa IPS yang telah diberikan *labelling* dapat membentuk konsep diri dan memperkuat identitasnya serta dapat mengikuti label yang melekat padanya dalam hal berperilaku.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa IPS di SMA Negeri 1 Cicalengka Kabupaten Bandung?

2. Seberapa besar pengaruh *labelling* siswa IPS terhadap perilaku menyimpang pada siswa IPS di SMA Negeri 1 Cicalengka Kabupaten Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa IPS di SMA Negeri 1 Cicalengka Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *labelling* siswa IPS terhadap perilaku menyimpang pada siswa IPS di SMA Negeri 1 Cicalengka Kabupaten Bandung.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - 1) Diharapkan hasil penelitian ini bisa memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai ilmu sosiologi, khususnya dalam memperdalam pemahaman mengenai fenomena *labelling* (teori *labelling*) yang terjadi di lingkungan sekolah serta perilaku menyimpang yang diakibatkannya.
 - 2) Informasi dan pengetahuan dari hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai perbandingan penelitian berikutnya yang akan atau berminat meneliti permasalahan mengenai *labelling* ataupun perilaku menyimpang pada siswa.
2. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan manfaat untuk pihak sekolah berupa pengetahuan dan gambaran mengenai pengaruh *labelling* siswa IPS terhadap perilaku menyimpang pada siswa,

sehingga diharapkan dapat meminimalisir pengaruh terjadinya penyimpangan pada siswa.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian diharapkan bisa memberikan informasi serta pengetahuan untuk guru tentang akibat/pengaruh dari *labelling* yang diberikan terhadap siswa IPS, sehingga guru dapat bijak dalam bersikap dan memperlakukan siswanya.

3) Bagi Siswa

Hasil penelitian diharapkan bisa menambah pengetahuan pada siswa tentang teori *labelling*, sehingga apabila praktik *labelling* terjadi padanya, siswa dapat mensikapinya dengan baik tanpa mengarah kepada hal yang negatif, dan hasil penelitian ini juga diharapkan dapat membuat siswa memperlakukan siswa lainnya dengan baik, dengan tidak memberikan julukan-julukan yang berkonotasi negatif.

4) Bagi Pembaca

Diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat pengetahuan serta menambah wawasan pembaca tentang pengaruh *labelling* siswa IPS terhadap perilaku menyimpang pada siswa.

1.6 Kerangka Pemikiran

Perilaku menyimpang merupakan tingkah laku atau perbuatan individu maupun kelompok yang dianggap bertentangan dengan norma yang telah disepakati dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Didalam suatu masyarakat tidak bisa terlepas dari hal-hal yang berkaitan dengan perilaku penyimpangan terhadap aturan-aturan maupun norma yang telah disepakati sebelumnya. Perilaku kenakalan remaja maupun perilaku penyimpangan terhadap tata tertib sekolah yang kerap kali dilakukan oleh siswa, merupakan salah satu contoh penyimpangan perilaku yang biasa terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku-

perilaku penyimpangan yang dilakukan siswa tersebut nampaknya telah memicu penilaian dari masyarakat maupun guru sebagai agen kontrol sosial di sekolah, guru maupun masyarakat akan menilai perilaku tersebut sebagai suatu tindakan yang negatif, sebagai lanjutan dari proses penilaian tersebut, guru akan menjuluki dan memberikan label terhadap siswa tersebut.

Labelling merupakan suatu cap, julukan atau sebutan terhadap seseorang pada hal yang berkaitan dengan tindakan atau perilaku yang ketika diberikan kepada seseorang tersebut akan menjadi identitasnya serta memberikan penjelasan bagaimanakah karakter orang tersebut. Fenomena *labelling* telah memberikan dampak dan pengaruhnya terhadap identitas maupun tindakan dan perilaku seseorang. Fenomena pemberian label ini banyak terjadi di masyarakat termasuk pada lingkungan sekolah, sebagaimana kita ketahui bahwa masih terdapat anggapan di sebagian masyarakat pada umumnya dan lingkungan sekolah pada khususnya bahwa siswa IPS identik dengan siswa yang cenderung nakal, susah diatur, pembuat onar, dan memiliki tingkat akademisi yang rendah, walaupun anggapan tersebut tidaklah semuanya benar. Julukan-julukan tersebut muncul dan terjadi sebagai akibat dari proses pembandingan-bandingan siswa IPS dengan siswa IPA, serta perilaku-perilaku penyimpangan suatu aturan atau norma dari sebagaimana yang seharusnya yang ditunjukkan oleh sebagian siswa IPS. Akibat dari perilaku menyimpang tersebut, lingkungan sekitar dan guru sebagai kontrol sosial di dalam sekolah akhirnya memberikan label kepada siswa IPS tersebut.

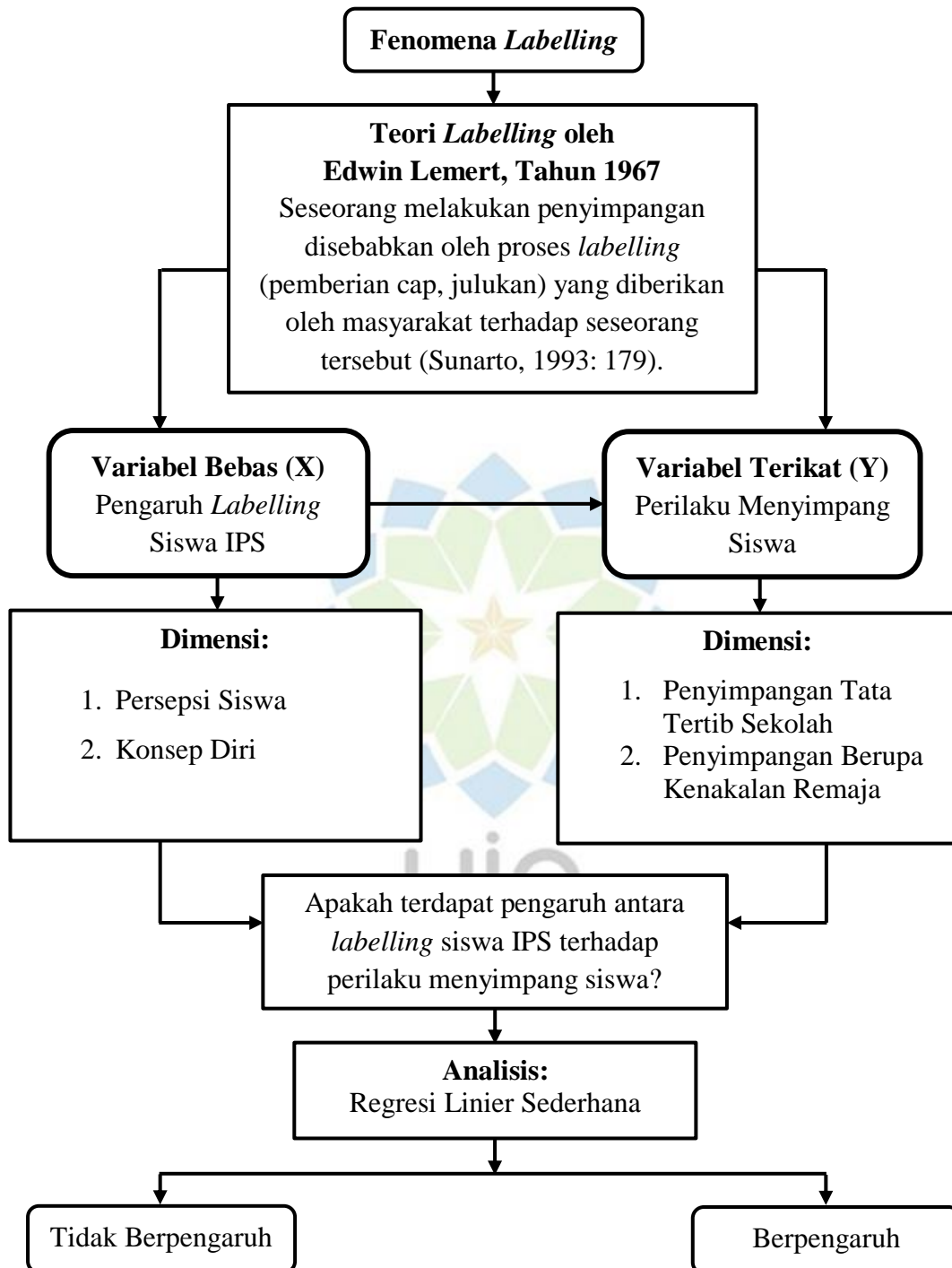
Pemberian *labelling* pada siswa SMA seperti penjulukan “siswa IPS” yang diberikan oleh guru maupun siswa lainnya di sekolah memberikan dampak dan pengaruh terhadap konsep diri dan perilaku pada siswa tersebut. Sebagai akibat dari pemberian *labelling* “siswa IPS” , bisa saja siswa yang diberikan label tadi akan menguatkan identitas dirinya dan berperilaku sebagaimana cap atau label yang melekat terhadapnya.

Hal tersebut relevan dengan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori *labelling*. Teori ini menjelaskan bahwa seseorang melakukan penyimpangan disebabkan oleh proses *labelling* (pemberian cap, julukan) yang diberikan oleh masyarakat terhadap seseorang tersebut. Berdasarkan pemaparan

teori tersebut memunculkan dugaan awal yang selanjutnya akan digunakan sebagai hipotesis dalam penelitian bahwa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa IPS merupakan pengaruh dari *labelling* yang diberikan oleh lingkungan sekitarnya, yaitu guru dan siswa lainnya.

Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pemikiran pada penelitian ini bisa dilihat pada bagan kerangka pemikiran berikut ini:





Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran
(Sumber: Diolah Peneliti, 2021)

1.7 Hipotesis

Di dalam sebuah penelitian, hipotesis menurut maknanya adalah jawaban atau kesimpulan sementara yang digunakan dalam menjawab suatu permasalahan yang telah diajukan sebelumnya (Mardalis, 2010: 48). Dalam penulisan hipotesis, kalimat yang digunakan adalah kalimat pernyataan bukan kalimat tanya, dirumuskan dengan kalimat yang padat serta jelas hingga bisa dimengerti maknanya. Hipotesis tersebut sebaiknya menunjukkan pernyataan hubungan ataupun perbedaan di antara variabel-variabel penelitian. Selanjutnya pada penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagaimana berikut:

- Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan pada *Labelling* Siswa IPS terhadap Perilaku Menyimpang Siswa IPS di SMAN 1 Cicalengka Kabupaten Bandung.
- Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan pada *Labelling* Siswa IPS terhadap Perilaku Menyimpang Siswa IPS di SMAN 1 Cicalengka Kabupaten Bandung.

